



MAKNA SIMBOLIK *CATUS PATHA* AGUNG SEBAGAI TEMPAT PELAKSANAAN *YADNYA* DI KABUPATEN BANGLI

I Wayan Wira¹, I Gusti Ngurah Sudiana², I Made Adi Brahman³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar^{1,2,3}

wayanwira099@gmail.com¹; ngurahsudiana@uhnsugriwa.ac.id²;

adibrahman@uhnsugriwa.ac.id³

ABSTRAK

Simbol-simbol dalam agama Hindu sangat terkait dan tidak dapat dipisahkan dengan ajaran Ketuhanan, karena simbol-simbol tersebut merupakan ekspresi untuk mendekatkan diri manusia kepada-Nya. Simbol-simbol tersebut berupa arca atau pratima untuk dewa-dewa, wahana dewata atau kendaraan dewa-dewa, bangunan suci untuk sthana memuja-Nya. Ada juga konsep *Catus patha*. Secara umum *Catus Patha* berwujud *catur muka* yang mana hampir seluruh masyarakat Hindu Bali sangat percaya bahwa yang bersemayam di *Catus patha* adalah *Sanghyang Catur Bhuana*, Akan tetapi *catus patha* yang berdiri di Kota Bangli tersebut adalah patung menggunakan simbol *Tri Murti*. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif dengan pendekatan eksperimen sehingga peneliti sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisa data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Dari hasil analisis yang didapatkan *Catus Patha agung* di Kota Bangli masih menjadi icon pemerintahan dimana masih terdapat unsur-unsurnya seperti *Puri* (Istana), *Wantilan* (ruang terbuka publik), alun-alun (ruang terbuka hijau), dan *Peken* (pasar) meskipun terdapat beberapa perubahan-perubahan pada masa kini. Sebagai pusat upacara *yadnya* seperti *tawur agung*, *ngerebeg*, *nanggluk merana*, *ngulapin* dan upacara-upacara lainnya, dan dalam ranah masyarakat terdapat sedikit polemik yang diantaranya simbol yang kurang relevan dengan *Catus Patha Agung* lainnya. Patung *Catus Patha Agung* di Kabupaten Bangli bahwa simbol tersebut terpanjang simbol *tri murti*, sedangkan menurut beberapa lontar dan secara umum *Catus Patha Agung* bersthana *Shang Hyang Catur Bhuana* diidentikan dengan *catur muka* atau bermuka empat.

Kata kunci: Makna Simbolik, *Catus Patha Agung*, *Yadnya*

I. PENDAHULUAN

Agama Hindu banyak mewariskan bukti-bukti sejarah dalam bentuk bangunan maupun karya sastra. Warisan-warisan budaya dan karya sastra yang dijiwai agama Hindu tersebut masih berkembang di Indonesia termasuk di Pulau Bali. Pulau Bali yang identik dengan pulau berbudaya dan penuh dengan simbol-simbol keagamaan. Simbol tersebut berjalan selaras dengan sastra yang berkembang di zaman dahulu atau yang disebut dengan lontar. Lontar-lontar inilah yang menjadi pedoman dari budaya serta tradisi di Bali hingga sekarang. Sehingga menelurkan budaya-budaya serta tradisi-tradisi baru yang hingga kini masih tetap eksis dari segi pelaksanaannya. Dengan cara seperti itu Umat Hindu di Bali

menyatakan wujud *bhaktinya* terhadap Yang Maha Kuasa, selalu menggunakan cara-cara tertentu atau simbol-simbol sebagai realisasi pikiran mereka untuk menjadikan Tuhan sebagai wujud yang nyata. Kearifan lokal yang menjadi sebuah perwujudan cita rasa manusia Bali, adalah tidak lepas dari kehidupan beragamanya. Wujud pelestarian nilai religius oleh masyarakat Bali selalu diwujudkan dalam persembahan dengan nilai estetika yang cukup tinggi melalui wujud karya seni hasil olahan *citta* dan rasa, yang dianggap mampu menghubungkan keinginan mereka dengan Tuhan. Ada delapan konsep seniman Bali yang selalu berdasarkan pada konsep keseimbangan yang merupakan tradisi dalam pandangan hidup masyarakat Hindu di Bali.

Bentuk-bentuk persembahan selain sebagai wujud refleksi dan wujud *bhakti*, juga sebagai alat konsentrasi atau pemusatan pikiran saat sembahyang. Mewujudkan kekuasaan *Sang Hyang Widhi* dalam segala manifestasi kekuasaan-Nya, digunakanlah simbol-simbol berupa benda atau media yang dijadikan spirit untuk menuju wujud-Nya. Simbol-simbol dalam agama Hindu sangat terkait dan tidak dapat dipisahkan dengan ajaran Ketuhanan (teologi Hindu), karena simbol-simbol tersebut merupakan ekspresi untuk mendekatkan diri manusia kepada-Nya. Ada berbagai macam konsep dalam adat tradisional Bali setiap konsep memiliki tujuan unik dan memiliki nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Konsep arsitektur Bali tidak hanya berkaitan dengan bangunan tetapi juga mempertimbangkan lingkungan, hubungan sosial masyarakat, dan ajaran agama Hindu. Konsep arsitektur tradisional Bali berprinsip untuk menciptakan hubungan harmonis antara *Bhuana Agung* (hubungan dengan Tuhan yang Maha Esa) dan *Bhuana Alit* (hubungan dengan manusia), *Tri Hita Karana*, *Manik Ring Cucupu*, *Tri Angga*, dan *Sanga Mandala*, aturan tata ruang.

Wilayah Bali, *Catus Patha* tidak sekadar simpang empat atau *pempatan*. Sebaliknya, itu adalah simpang empat (*crossroads*) yang memiliki makna sakral dan dekat dengan *pempatan* agung. *Catus patha* adalah pusat negara pada zaman kerajaan Bali. *Lontar Eka Pretamaning Brahmana Sakti Bujangga* berisi gagasan tentang negara dan bagaimana suatu puri diletakkan di *catus patha* Bali. Menurut prasasti ini (Putra 2005:66), perpaduan rasa diperlukan untuk membangun tata negara karena itu merupakan perpaduan dari dua dunia atau alam, yaitu mikrokosmos dan makrokosmos (*bhuana alit* dan *bhuana agung*). Rasa ini digunakan oleh pikiran sebagai inspirasi untuk mewujudkan kesejahteraan, keadilan, dan keserasian alam. Dalam alam, empat arah mata angin ditentukan (*catur loka pala*), yang kemudian disusun menjadi catur negara.

Pempatan agung atau *Catus Patha* adalah simbol pusat dunia karena pusat *Catus Patha* adalah pusat negara dan tempat di mana letak *puri* seorang kepala negara ditetapkan. *Puri* berfungsi sebagai pusat kekuasaan berdasarkan arah mata angin dari pusat *Catus Patha* ini, bukan berdasarkan kiblat gunung-laut. Dalam istilah Bali, *Catus Patha* disebut juga dengan *tapak dara* yang ditemukan dalam Lontar Catur Bumi. Orang-orang Yunani Kuno menyebutnya *gammadion*. Dalam matematika, tampilan dara ini mengilhami koordinat *Cartesius*, yang merupakan dasar *swastika*. Karena *swastika* menunjukkan perputaran alam semesta, *tampak dara*, atau sumbu salib, menunjukkan alam semesta juga. *Tampak dara* ini juga digunakan sebagai antisipasi bencana (Donder, dalam Putra, 2005:70).

Secara umum *Catus Patha* berwujud *catur muka* yang mana hampir seluruh masyarakat Hindu Bali sangat percaya bahwa yang bersemayam di *Catus patha* adalah *Sanghyang Catur Bhuana*, representasi dari *Ida Sang Hyang Widhi* atau Tuhan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa orang Bali mengenal berbagai macam peristiwa yang tidak dapat dijelaskan dengan akal sehat, seperti tabrakan yang terjadi pada siang hari (*tengai tepet*) dan tabrakan yang terjadi pada sore hari (*sandi kala*). Akan tetapi *catus patha* yang

berdiri di Kota Bangli tersebut adalah patung menggunakan simbol *Tri Murti*. Fenomena tersebut memang tidak menjadi konflik bagi masyarakat Bangli. Akan tetapi permasalahan tersebut agar tidak menjadi polemik kedepannya.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian jenis kualitatif-Deskriptif. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan empirik, karena objek yang dikaji adalah makna simbol Patung *Catus Patha Agung* di Kabupaten Bangli. Data yang terkumpul berwujud data kualitatif, data dianalisis dengan melakukan serangkaian kegiatan, yakni reduksi data, menyajikan, dan menarik simpulan. Ketiga langkah tersebut, baik reduksi, penyajian maupun menyimpulkan merupakan langkah yang saling terkait secara *integral* sebagai sebuah lingkaran *analisis* sehingga akhirnya data yang dianalisis dapat disajikan sebagai sebuah laporan penelitian.

Reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan, menelusuri masalah, membuat satuan - satuan data yang lebih kecil sesuai dengan masalah yang dikaji. Dalam penelitian ini selama proses pengumpulan data dilakukan kegiatan memilah-milah hasil wawancara dan observasi serta memusatkan perhatian sesuai dengan tema kajian ini. Selanjutnya dilakukan kegiatan penyajian data. Penyajian data dalam penelitian ini merupakan proses penyajian sekumpulan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang sederhana dan selektif sehingga mudah dipahami maknanya. Data yang diperoleh selama penelitian dipaparkan, kemudian dicari tema-tema yang terkandung di dalamnya sehingga jelas maknanya. langkah terakhir yaitu menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah melalui proses analisis data, baik analisis selama pengumpulan data maupun analisis setelah pengumpulan data. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan berdasarkan matrik yang telah dibuat untuk menemukan pola, tema atau topik sesuai dengan fokus penelitian.

III. PEMBAHASAN

Bangli adalah surga tersembunyi Bali dengan sumber daya alam yang melimpah dan populasi yang ramah. Kabupaten Bangli adalah salah satu daerah di Bali yang memiliki banyak peninggalan sejarah dan budaya. Sebelum perkembangan Bali seperti ini, Bangli telah menjadi pusat peradaban masyarakat. Berbagai peninggalan prasejarah ditemukan di wilayah Bangli. Tidak mustahil bahwa daerah Kaldera Batur menarik bagi manusia purba untuk mengumpulkan makanan dan bergantung hidup karena subur dan indah dan memiliki banyak sumber makanan. Peninggalan dari zaman perundagian atau awal logam Bali juga ditemukan di Wilayah Bangli sekitar 2000 tahun silam (Profil 2023 Kabupaten Bangli: 6-8).

Keberadaan semua warisan sejarah, seperti peninggalan bangunan, adat istiadat, dan sebagainya yang menjadi tugas bagi generasinya dalam membedah tujuan dibuatnya suatu unsur budaya yang masih eksis hingga saat ini. Untuk membuatnya dapat dihayati oleh semua orang di negara ini, itu perlu dikembangkan dan dilestarikan. Dengan demikian, pada akhirnya, akan ada lingkungan hidup dan iklim yang jauh lebih baik. Orang tidak peduli dengan sisa peninggalan kebudayaan daerahnya karena kurangnya informasi atau pengetahuan tentang budaya tersebut. Sifat malas atau ketidakinginan untuk mengetahui tentang tradisi yang diwariskan dari leluhur harus dihilangkan karena mendalami tradisi atau warisan budaya dari leluhur memiliki nilai-nilai yang baik. Peninggalan budaya yang berada di Bali sangat beranekaragam dan jelas tidak terhitung jumlahnya, namun jika peninggalan

budaya tersebut tidak dilestarikan niscaya dalam beberapa dekade akan sirna serta hanya tinggal kenangan.

Masyarakat Bali khususnya yang berada di kawasan Bangli mengenal budaya yaitu melaksanakan upacara-upacara pada hari-hari tertentu pada *Catus Patha* Agung di Kabupaten Bangli. Keberadaan *Catus Patha* atau yang dikenal dalam masyarakat umum disebut dengan *pempatan agung* yang masih eksis hingga saat ini dan banyak ditemui di Kabupaten-kabupaten di Bali, tidak terkecuali di Kabupaten Bangli. *Catus Patha* adalah konsep tradisional tentang perempatan jalan yang digunakan sebagai pusat pertumbuhan kota. Ini memiliki elemen *Puri* (Istana), *Wantilan* (ruang terbuka publik), alun-alun (ruang terbuka hijau), dan *Peken* (pasar), menurut Juliarthana (2012). Berikut sub-sub yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Eksistensi *Catuspatha* Agung Sebagai Tempat Pelaksanaan *Yadnya* Di Kabupaten Bangli

Keberadaan *Catus Patha* atau yang dikenal dalam masyarakat umum disebut dengan *pempatan agung* yang masih eksis hingga saat ini dan banyak ditemui di Kabupaten-kabupaten di Bali, tidak terkecuali di Kabupaten Bangli. Konsep religius ini dianggap sebagai tempat bersemayamnya Dewa Brahma (*catur muka*), salah satu dari perwujudan *trimurti* yang bertugas menjaga alam semesta. *Pempatan agung* dari sisi makro kosmos tata ruang Bali berfungsi sebagai pusat suatu wilayah dan titik sentral awal perkembangan wilayah tersebut. Eksistensi dari *Catus Patha* Agung di Kabupaten Bangli selain menjadi peninggalan budaya dari leluhur terdahulu, masih banyak fungsi dari *Catus Patha* Agung di Kabupaten Bangli tersebut. Fungsi tersebut tertera pada Lontar *Eka Pretamaning Brahmana Sakti Bujangga* menjelaskan konsep negara dan bagaimana suatu puri dalam *Catus Patha* di Bali diatur. Disebutkan dalam prasasti ini (Putra 2005:66) bahwa untuk membangun tata negara, perpaduan rasa diperlukan karena itu merupakan perpaduan dari dua dunia atau alam, yaitu mikrokosmos dan makrokosmos (*bhuana alit* dan *bhuana agung*) yang terinspirasi melalui pikiran berfungsi sebagai sumber inspirasi untuk mewujudkan kehidupan, kesejahteraan, keadilan, dan keserasian alam.

Menurut konsep *desa, kala, patra* (tempat, waktu, dan kondisi), aplikasinya sangat beragam. Namun, fungsi *pempatan agung* sebagai pusat energi yang menetralsir kekuatan positif dan negatif tetap sama. Sebagai pusat energi, "Pusat" ini berfungsi sebagai pusat upacara penyucian di mana seluruh warga desa adat berpartisipasi. *Pempatan Agung* menggunakan konsep "Pusat" yang kosong sebagai isi. Jadi, secara spasial, titik nol ini adalah titik kosong; itu tidak memiliki apa-apa untuk mengisi, tetapi karena ada energi yang misterius di dalamnya harus terisi. Jalan *pempatan* terdiri dari empat ruas jalan yang saling memotong tegak lurus, terkadang disebut sebagai *margi nyatur desa*. *Pempatan Agung* atau *Catus Patha*, adalah *pempatan* yang lebih besar yang terletak di lokasi Puri. *Pempatan Agung* atau *Catus Patha* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pusat wilayah yang terdiri dari fungsi-fungsi tersebut di atas. *Catus Patha* adalah salib yang menyatukan sumbu *Kaja-Kelod* sebagai representasi alam (Gunung-Laut, atau *Hulu-Teben*), dan *Kangin-Kauh* sebagai representasi edar matahari, yang diartikan sebagai terbit "lahir" dan terbenam "mati". Sebagian orang percaya bahwa titik *Catus Patha* ditetapkan berdasarkan saat edar dan posisi matahari terhadap bumi setiap bulan. *Catus Patha* dianggap sebagai sumber energi ruang wilayah yang bekerja sama dengan budaya. Dan dipakai untuk hal-hal upacara yang berbentuk *ngider bhuwana*, *Purwa Daksina* maupun *Prasawya*, selalu ada di setiap areal *Catus Patha*. Sama halnya di kota Bangli yang mempunyai *Catus Patha* atau simpang empat dipusat perkotaan kota Bangli. Kota yang banyak mempunyai situs-situs kuno yang masih hingga kini menjadi daya tarik tersendiri sehingga salah satu wisata yang menjadikan

Bali masih eksis dalam ranah wisatanya. *Catus Patha* di Kota Bangli yang memenuhi elemen yaitu *puri* (istana) sebagai pusat pemerintahan; *Peken* (pasar) sebagai pusat perdagangan; *wantilan* (balai pertemuan) sebagai pusat budaya dan; dan Alun-alun (ruang terbuka) yang digunakan untuk taman rekreasi dan ruang terbuka hijau (lapangan), meskipun terdapat perubahan dan pergeseran bentuk hingga lokasi dari lokasi semula. Seperti dalam wawancara dengan salah satu *Sulinggih* yakni Ida Pedanda Putu Kediri menjelaskan sebagai berikut:

“Konsep *Catus Patha* di Kota Bangli hingga saat ini masih sesuai dengan kaidah yang berlaku seperti pada umumnya, meskipun terdapat beberapa pergeseran dan perubahan bangunan atau tata letak dari komposisi *Catus Patha* yakni *puri*, pasar kidul, serta tempat *balih-balihan* (alun-alun wisata), perubahan-perubahan tersebut tidak merubah esensi dari sejarah dan literatur-literatur dari struktur *Catus Patha* tersebut. Uniknya *Catus Patha* di Kota Bangli tersebut bersimbol ke dalam bentuk patung *tri murti*, akan tetapi konsepsi dan simbol dari *Catus Patha Agung* di Kota Bangli tersebut menggunakan simbol *Tri Murti*. Akan tetapi simbol tersebut tidak menghilangkan esensi dari simbol titik nol dari pusat kota Bangli (wawancara 12 Februari 2024).

Paparan wawancara di atas menjelaskan bahwa *Catus Patha* merupakan suatu simbol yang sangat penting di Bali dalam letak serta icon dari kota yang berada di Bali. Selama bertahun-tahun, konsep *catuspatha* (simpang empat) telah ada di setiap kawasan kota di Bali dan berfungsi sebagai pusat aktivitas suatu kota. Namun, saat ini, konsep ini telah berubah karena pengaruh aktivitas di sekitarnya. Konsep *catus patha* (simpang empat) ini menggambarkan hubungan antara makrokosmos (alam semesta) dan mikrokosmos (badan kasar manusia) dalam lingkup kawasan kota.



Gambar 4.4
Desain *Catus Patha Agung* di Kota Bangli
Sumber: I Gusti Made Putra, 2005

Sama halnya *Catus Patha agung* di Kota Bangli, pergeseran-pergeseran terjadi karena terkait permasalahan bisnis dan perubahan-perubahan tata letak bangunan inti dari unsur-unsur yang terkait dengan konsep *Catus Patha Agung* di Kota Bangli, Seperti gambar di atas merupakan *Catus Patha Agung* di Kota Bangli pada Tahun 2005 dalam penelitiannya Putra (Putra, 2005), hingga sekarang banyak perubahan-perubahan mulai dari pelebaran jalan, pembangunan lahan bisnis hingga pemukiman-pemukiman penduduk, akan tetapi perubahan *Catus Patha Agung* di Kota Bangli masih tetap seperti semula dengan simbol *tri murtinya*. selain sebagai icon dari wilayah *Catus Patha* juga digunakan sebagai tempat upacara-upacara besar tidak terkecuali *Catus Patha Agung* di Kota Bangli. *Catus Patha Agung* di Kota Bangli yang sering digunakan untuk upacara-upacara besar dihari-hari yang

ditentukan. Upacara-upacara besar yang sering dilakukan di *Catus Patha Agung* di Kota Bangli adalah seperti *tawur agung*, *ngerebeg*, *nanggluk merana*, *ngulapin* dan upacara-upacara lainnya. Seperti wawancara dengan salah satu *sulinggih* yang bernama (*Abhiseka*) Ida Sri Empu Dharma Dasi menyebutkan dalam wawancara yang mendalam menyebutkan:

“Bahwa *Catus Patha Agung* di Kota Bangli merupakan lokasi dalam upacara-upacara besar seperti *tawur agung* pada upacara Nyepi, *nanggluk merana*, *nebusin/ngulapin*, serta upacara *ngerebeg*. Esensi dari *Catus Patha Agung* di Kota Bangli ini mempunyai banyak manfaat serta mempunyai nilai magis tersendiri dalam setiap sudutnya. Kajian yang dibawa peneliti ini sangatlah penting dalam merelokasi bentuk serta fungsi *Catus Patha Agung* di Kota Bangli, dalam ranah upacara yang dilakukan di *Catus Patha Agung* ini jika dikaji dalam Agama Hindu sangatlah relevan karena Hindu dikenal dengan fleksibilitas yang tinggi, akan tetapi pemahaman disini mengenai *Catus Patha Agung* sangat rentan dengan upacara yang berlangsung sehingga pemaknaan dalam simbol tidak menjadi menyedihkan. Konteks yang dibawa peneliti ini sangat aktual dan murni untuk pemahaman masyarakat luas tentang *Catus Patha Agung*, tidak hanya di Bangli, melainkan diseluruh kabupaten di Bali. Dalam bentuk simbolisasi memang yang berdiri di *Catus Patha Agung* di Kota Bangli adalah simbol dari *Tri Murti*, dan kita (para *Sulinggih*) sangat fleksibel dengan itu (simbolisasi) akan tetapi pemahaman tersebut jika tidak dikaji dengan mendalam bahwa konsep *Catus Patha Agung* yang tertera di beberapa lontar Bali adalah manifestasi dari *Sang Hyang Catur Bhujana* atau *Catur Muka*. Bagi masyarakat awam bisa jadi terjadi konflik terkait itu (simbol) dan melalui kajian ini kita (para *Sulinggih*) seolah-olah memberikan pemahaman mendalam tentang simbol, sehingga apa yang dipuja, serta manifestasi tuhan tersebut sesuai dengan teks dan konteks” (wawancara tanggal 21 Februari 2024).

Sesuai pemaparan wawancara diatas bahwa simbol dari *Catus Patha Agung* di Kota Bangli ini identik dengan upacara-upacara besar yang dilakukan setiap tahunnya. Lokasi yang ditentukan dalam pelaksanaan *yadnya* bertumpu untuk prosesi tempat pelaksanaan *yadnya*. Untuk mencapai tujuan (*Dharma*), yang disebutkan dalam Weda; “*Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma*”. Untuk mencapai itu, salah satu caranya adalah melakukan *yadnya*, suatu persembahan ritual suci yang dilakukan dengan tulus karena dorongan rohani dan dengan tujuan untuk menjadi sempurna, seperti mensucikan badan, sehingga seseorang dapat memuja Tuhan dengan cara yang layak (<http://www.parisada.org>).

b. Korelasi Simbol Patung *Tri Murti* pada *Catuspatha Agung* dengan *Yadnya* yang dilaksanakan Di Kabupaten Bangli

Simbol *Catus patha* secara khusus yang berada di Kabupaten Bangli selain menjadi pembicaraan kalangan para pelaku/pemangku kegiatan upacara yang berlangsung di *Catus patha Agung* di Kabupaten Bangli. Dari segi simbolisasi yang berbentuk *Tri Murti* terdapat *gap* antara ritual dengan simbolisasi dengan *yadnya*. Pola bentuk dan dimensi *Catus patha Agung* berubah karena perubahan dalam sistem kekuasaan, jumlah dan kepadatan penduduk, sarana transformasi, dan pola aktivitas penduduk. Fasilitas tradisional, seperti wantilan, berubah menjadi fasilitas lain, seperti perkantoran, taman rekreasi, dan monumen. Pasar berubah menjadi sasana budaya, perkantoran, dan lainnya, dan ruang terbuka umum berubah menjadi alun-alun. Korelasi terhadap perubahan tersebut tidak menyurutkan masyarakat Kota Bangli dalam mengajegkan *Catus patha Agung* sebagai sebuah sarana pemujaan yang dilakukan untuk memohon keberlangsungan hidup secara damai dan harmonis dengan sosial masyarakat serta lingkungan di sekitarnya. Seluruh masyarakat kini

mendekatkan diri dengan Tuhannya masih identik dengan menggunakan simbol sebagai media pemujaannya.

Simbol masih sangat dibutuhkan di zaman kali seperti sekarang ini dikarenakan masyarakat masih membutuhkan sarana untuk memuja serta mencari perwujudan beliau. Pikiran manusia sangat terbatas, karena itu logis saja jika pemujaan Hindu menggunakan media berupa simbol. Seperti yang tersirat dalam kitab *Chanakya Nitisastra* berikut:

Na veti yo yasya guna-prakarsam, sa tam sada nindati natra citram: yatha kirati kari-kumbha-labdham muktam prityajya vibharti gunjam (Chanakya Nitisastra XI.8)

Terjemahannya:

“Hal ini tidak usah membuat heran, bahwa orang yang belum mengetahui sesuatu dengan sebenarnya cenderung selalu menjelek-jelekan yang belum diketahuinya secara jelas. Seperti halnya istri pemburu pada zaman purba yang menolak permata dari kepala gajah, sebaliknya memakai perhiasan biji-bijian dari semak (Darmayasa. 1995)”.

Kutipan teks di atas sangat relevan dengan penelitian ini yang terkait dengan korelasi dari simbolisasi pemujaan terhadap Tuhan melalui sarana *yadnya* dan *Catus Patha Agung* yang berada di Kota Bangli sebagai lokasi untuk melaksanakan upacara *yadnya* tersebut. Kedua sarana tersebut sangat berkorelasi dalam berlangsungnya prosesi dari lancarnya upacara *yadnya*. Dengan kata lain, karena masyarakat masih terbatas dalam membayangkan Tuhan yang tidak digambarkan (*nirgunam*), mereka akan memuja Tuhan menggunakan simbol-simbol sakral. *Sagunam-Upasana* (dengan simbol) dan *Nirgunam-Upasana* (tanpa simbol) adalah dua cara yang berbeda untuk memuja Tuhan secara *imanent* menuju *transcendent* yang mempunyai tujuan yang sama yakni harmonisasi dalam kehidupan, akan tetapi polemik terjadi justru pada kalangan masyarakat. Simbol tri murti yang menjadi bahan pembicaraan di kalangan para pemangku kegiatan. Hingga akhirnya peneliti ingin mendengar serta meneliti lebih lanjut. Beragam data melalui informan peneliti dapatkan memecahkan polemik individual yang bisa merebak kelapisan masyarakat. Melalui penelitian ini nantinya akan dijadikan bahan fokus diskusi untuk kedepannya seperti apa *action planning* yang akan dibuat.

Data yang ditemukan adalah wawancara dengan Ida Resi Nabe Bujangga Sangging Prabangkara Dwija Sana dalam wawancaranya sebagai berikut:

“memang sebuah peninggalan leluhur yang berbentuk patung, arca, lukisan, prasasti tergolong peninggalan sejarah yang sangat adiluhung bagi masyarakat awam seperti kita. Perlu ditelisik kembali kebenaran dan cara mengaplikasikan bentuk-bentuk dan simbol-simbol tersebut guna mengkristalkan kebenarannya. Seperti peninggalan patung *Catus Patha Agung* yang berada di Kota Bangli misalnya, dari segi kita beragama Hindu jelas patung tersebut mengarah kepada manifestasi Tuhan yang berwujud *Tri Murti*. Seperti yang kita tahu bahwa *Trimurti* terdiri dari tiga Tuhan yaitu Brahma yang berfungsi sebagai pencipta *utpathi*, Wisnu yaitu sebagai pemelihara/*sthiti* dan dewa Siwa adalah sebagai pelebur/*pralina*. Mungkin secara global yang didengar masyarakat adalah *Tri Murti* tersebut adalah perwujudan disatu Desa Adat yang terdapat tiga buah pura, yakni Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem akan tetapi jika kita telusuri banyak sekali setiap daerah memiliki keunikan tersendiri. Alasan patung *Catus Patha Agung* yang berada di Kota Bangli mungkin leluhur atau raja terdahulu mempunyai alasan pasti dalam pembuatan arsitektur patung ini (*Catus Patha Agung* di Kota Bangli). Jika kita membicarakan kesalahan dan kebenaran akan budaya yang sudah dilukis maka

semua itu ada alasan tertentu dalam setiap prosesnya, berbeda konsep dengan apa yang saudara (peneliti) telisik hari ini. Dari segi upacara yang berlangsung, teks-teks lontar, serta konsep yang sudah ada selain di Bangli kita bisa mencontohnya, akan tetapi tetap melewati *paruman* (rapat) dengan seluruh lini di pemerintahan serta adat di Bangli. Sehingga nantinya apa yang sudah diteliti dan dikaji meminimalisir dampak yang negatif dari sisi *sekala* maupun *niskala*. Restorasi yang dilakukan dari simbol *Tri Murti* ke patung *Catur Muka* selain mendapatkan perubahan sosial masyarakat dari segi religi, menghormati peninggalan leluhur dan juga mengedukasi insan masyarakat tentang apa itu *Catus Patha Agung* serta siapa yang berstana di patung *Catus Patha Agung* yang berada di Kota Bangli tersebut (wawancara tanggal 17 Maret 2024).

Paparan diatas sepadan dengan wawancara dengan salah satu Sulinggih yang bernama (*Abhiseka*) Sri Mpu Nabe Sri Dharma Gupta Svami menjelaskan bahwa:

“korelasi simbol-simbol dengan pemujaan yang dilakukan pada ranah ini seolah-olah seperti mengajari anak-anak SD yang mempelajari tentang gambar binatang, tidak selalu yang berbadan besar tersebut bernama gajah, dan tidak hanya hewan bertaring tersebut dinamakan harimau. Simbol-simbol dalam agama secara mengkhusus dalam Agama Hindu juga harus jelas supaya masyarakat tidak bingung dalam memaknai sesuatu hal. Sama halnya statement seperti “pemangku sarwa *Bhaksa*, yang artinya pemangku yang sudah dihaturkan sesuatu (*sesari*) akan tetapi belum memahami esensi dari apa yang masyarakat inginkan serta pemahaman tentang manifestasi Tuhan sebagai simbolis yang dipujanya. Tidak jauh berbeda dengan konsep simbol *Catus Patha agung* yang terdapat dalam Lontar Eka Pretamaning Brahmana Sakti sedikit kutipannya menjelaskan dalam alam ditentukan empat arah mata angin (*catur lokapala*) yang kemudian dijawantahkan menjadi *catur negara*. Sedangkan dalam *Lontar Gong Besi* penggalan teksnya terdapat penjelasannya bahwasannya ketika Tuhan tersebut dapat bermanifestasi ketika dimana beliau di stanakan, dan ketika manifestasi Tuhan tersebut berada di *pempatan agung/ Catus Patha agung* maka akan berubah nama menjadi *Sanghyang Catur Bhwana* (wawancara tanggal 27 Maret 2024).

Setelah dipaparkan pada hasil wawancara diatas pemahaman yang didapat peneliti dalam kehidupan beragama, simbol lebih banyak berfungsi sebagai penghubung antara pemuja dan yang dipuja, atau sebagai penghubung antara pemuja dan yang dipuja. Sejalan dengan konsep Putra yang bertitik tolak pada *mantra*, *yantra* dan *yadnya* keserasisan ketiga hal tersebut merupakan suatu titik kesempurnaan. Akan tetapi terdapat berbeda konsep simbol dengan mantra yang diucapkan. Perubahan-perubahan yang diakibatkan faktor lemahnya kebijakan tersebut bertentangan dengan filosofi penataan ruang tradisional Bali, dimana nilai-nilai budaya masyarakat Bali dalam lingkup keruangan ini merupakan perwujudan falsafah budaya masyarakat Bali yang bersumber dari filosofi religi kosmos (alam semesta) yang dijiwai oleh Agama Hindu. Filosofi religi kosmos (alam semesta) ini menjelaskan hubungan antara alam kejiwaan dengan alam dunia fana melalui simbol-simbol, sebagai bentuk hubungan antara alam makrokosmos (*Bhuana Agung/Alam Semesta*) dengan mikrokosmos (*Bhuana Alit/Badan Kasar Manusia*) (Pudja, 1978).

c. Makna Teologi dari Pelaksanaan *Yadnya* yang dilakukan pada *Catuspatha Agung* Di Kabupaten Bangli

Ajaran agama Hindu selalu berpegang pada Tiga Kerangka Dasar: *tattwa*, yang merupakan filsafat, *etika*, yang merupakan tata susila, dan ritual, yang merupakan *upacara*. Ketiga kerangka ini digunakan oleh semua orang Hindu untuk mencapai ketenangan dan

ketentruman dalam keyakinannya. Aspek *tattwa* atau filsafat agama merupakan inti ajaran agama Hindu, sedangkan aspek *susila* atau etika adalah cara ajaran agama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Aspek *upacara* atau ritual agama adalah *yadnya*, persembahan, atau pengorbanan suci yang tulus dan tulus kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Ketiga komponen di atas terdiri dari satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Akibatnya, ketiga kerangka dasar agama tersebut harus dipahami karena saling berhubungan. Jika seseorang ingin mempelajari agama Hindu, sangat penting untuk memahami dan mendalami ketiga kerangka dasar agama tersebut. Memahami atau tidak memahami salah satu aspek ini dapat menyebabkan pemahaman agama Hindu menjadi tidak lengkap dan bahkan dapat mengaburkan atau memberi pengertian yang salah tentang agama tersebut.

Masyarakat Kota Bangli sampai saat ini masih percaya untuk memohon kepada Tuhan adalah dengan *beryadnya* itu sendiri. Secara global dalam penelitian ini *yadnya* yang dibahas adalah *yadnya* yang berlangsung di *Catus Patha Agung* di Kabupaten Bangli yang mempunyai peran sentral dalam tatanan *yadnya* itu sendiri. *Catus Patha Agung* yang berdiri simbol *Tri Murti* tersebut sering dipakai untuk upacara yang mempunyai tingkatan tinggi hingga tingkatan paling rendah. *Catus Patha Agung* yang mempunyai konsep teologi yang dipercaya masyarakat Bangli dipercaya memiliki makna yang magis didalamnya. Konsepsi *Catus Patha Agung*, sebagai "titik pusat"/*Pempatan Agung* adalah nol atau *pralina*, yang berarti "Mahasempurna". Di setiap sudut perempatan, ada tanah kosong (*Karang Tuang*) seluas satu persil yang berfungsi sebagai "ruang terbuka hijau". *Karang Embang* adalah nama ruang terbuka di tengah-tengah pemukiman, dan *Karang Bengang* adalah nama ruang terbuka di luar pemukiman.

Catus Patha Agung yang berada di Kabupaten Bangli merupakan konsep ruang tradisional tentang perempatan jalan yang digunakan sebagai pusat pertumbuhan kota Bangli. Ini memiliki elemen *Puri* (Istana), *Wantilan* (ruang terbuka publik), alun-alun (ruang terbuka hijau), dan *Peken* (pasar) dulunya. Konsep religius ini dianggap sebagai tempat bersemayamnya Dewa Brahma (*catur wajah*). Akibat pergeseran-pergeseran tatanan bisnis tidak menghilangkan makna tata ruang yang masih diyakini memiliki nilai magis dan menjadi pusat upacara-upacara besar dalam pemerintahan. Bukan hanya dalam ranah tata ruang akan tetapi dalam ranah sosial juga sangat identik dilakukan di *Catus Patha Agung*. Pada ranah upacara *Ngerebeg*, *Tawur agung* dan *Nangluk Merana* misalnya upacara tersebut membutuhkan begitu banyak orang dalam setiap prosesnya, dalam melaksanakan Tradisi dan upacara *Ngerebeg*, *Tawur agung* dan *Nangluk Merana*, orang-orang ditugaskan untuk melakukan berbagai tugas, seperti menyediakan upakara, menjadi peserta, dan tugas lainnya. sikap dan tindakan yang selalu berusaha mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi, dan selalu ingin membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Filosofi pelaksanaan tradisi *Ngerebeg*, *Tawur agung* dan *Nangluk Merana* menunjukkan makna nilai kepedulian sosial dan lingkungan: membersihkan *bhuana agung* (alam semesta dan isinya) dan *bhuana alit* (manusia). Makna sosial hendaknya mampu menumbuhkan kerukunan. Sebagaimana diketahui bahwa dengan kerukunan tersebut merupakan salah satu modal dalam menciptakan kedamaian dan kebahagiaan. Dalam ajaran agama Hindu dinyatakan "*Moksartham jagadhita ya ca iti dharma*". Artinya bahwa *Dharma* atau agama itu tujuannya adalah untuk mencapai *moksa* dan mewujudkan kesejahteraan hidup di dunia (*Jagadhita*). Untuk mencapai semua itu harus dilandasi dengan *Dharma*.

IV. PENUTUP

Konsep *Catus patha* adalah konsep tradisional Bali yang masih jarang diketahui oleh masyarakat Bali. Ini disebabkan oleh fakta bahwa pemerintah mengubah lokasi perempatan tanpa mengikuti konsep tradisional Bali, terutama karena kawasan puri mengalami banyak perubahan karena kebutuhan aktivitas masyarakat dan jumlah penduduk yang meningkat. Banyak kawasan puri sudah tidak utuh lagi dan tidak memiliki elemen konsep *Catus patha*. Sama halnya *Catus Patha Agung* di Kota Bangli, pergeseran-pergeseran terjadi karena terkait permasalahan bisnis dan perubahan-perubahan tata letak bangunan inti dari unsur-unsur yang terkait dengan konsep *Catus Patha Agung* di Kota Bangli, padahal konsep *Catus Patha Agung* selain menjadi icon dari pusat kota secara *sekala*, secara *niskala* Konsep *catus patha* (simpang empat) ini menggambarkan hubungan antara makrokosmos (alam semesta) dan mikrokosmos (badan kasar manusia) dalam lingkup kawasan kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmayasa, I Made. 1995. *Canakya Nitisastra*. Denpasar: Yayasan Dharma Narada.
- Donder, I Ketut. 2006. *Theologi Kasih Semesta (Kritik Terhadap Epistemologi, Klaim Kebenaran, Program Misi, Komparasi Dan Konversi)*, (Surabaya : Paramita).
- Donder I Ketut, 2007. *Kosmologi Hindu Penciptaan, Pemeliharaan Dan Peleburan*. Denpasar: Paramita
- Gautama, Wayan Budha. (2005). *Tutur Gong Besi*. Surabaya: Paramita
- Geertz. Cilfford. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Koentjaraningrat, 1990 *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Djambata
- Pendit, S. Nyoman. 1986. *Bhagawadgita*. Jakarta: Penerbit Dharma Nusantara.
- Pudja G, 2005. *Bhagawad Gita (Pancama Veda)*. Surabaya : Paramita
- Putra, I Gusti Made. 2005. *Jurnal Pemukiman Natah : Catuspatha Konsep, Transformasi dan Perubahan*. Universitas Udayana. Denpasar – Bali
- Putra, I Gusti Made. 2005. *Catuspatha, Konsep, Transformasi dan Perubahan*, *Jurnal Permukiman Natah*, Vol. 3, No. 2 Agustus 2005 : 62-101
- Sugiyono. 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung (ID): Alfabeta.
- Sukrawati Ni Made, 2020. *Acara Agama Hindu*. Penerbit. UNHI PRESS
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci, Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya : Penerbit Paramita.
- Triguna, IB. 2000. *Teori Simbol*. Denpasar : Widya Dharma. Yuda
- Warna, I Wayan, dkk., 1993. *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Bali.
- Wastawa I Wayan, dkk. 2019. *Desakralisasi Catuspatha Dalam Komunitas Hindu Bali*. *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 4, 1 (2019): 31-47 Situs web: journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw
- Wiana, I Ketut. 2001. *Makna Upacara Yadnya dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Website:**
Situs Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI): <http://www.parisada.org> (diakses tanggal 12 Februari 2024)
<http://inputbali.com/budaya-bali/pengertian-tentang-upacara-ngulapin-di-bali> (diakses tanggal 10 Maret 2024)